

## PELATIHAN PEMBUATAN TIE DYE PADA GURU SEKOLAH DASAR GUGUS 8 LUBUKLINGGAU TIMUR I KOTA LUBUKLINGGAU

Andri Valen<sup>1</sup>, R Angga Bagus Kusnanto<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>STKIP-PGRI Lubuklinggau; Jl. Mayor Toha Kel. Air Kuti Telp/Fax (0733) 451432  
Kota Lubuklinggau 31626

Corresponding Author: \*radenangga4@gmail.com

### ABSTRAK

*Kecakapan seorang pendidik sekolah dasar dalam bidang seni dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuannya guna memfasilitasi peserta didik dalam hal seni. Sehingga diperlukan seorang pendidik yang mahir dalam memberikan wawasan, keterampilan, dan pengalaman kepada peserta didik khususnya pada bidang seni. Tujuan utama kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan serta wawasan guru mengenai pembuatan "Tie Dye". Metode yang dilaksanakan dalam kegiatan ini yaitu melalui pelatihan pembuatan "Tie Dye" bagi guru-guru sekolah dasar gugus 8 kota Lubuklinggau. Hal ini guna mengoptimalkan potensi serta memberikan pengalaman seni pada guru tersebut. Karena guru menjadi ujung tombak sebuah pengetahuan, bila guru terampil dalam mengolah, memanfaatkan dan membuat sesuatu menjadi lebih bermakna maka itu juga yang akan dirasakan oleh siswa. Sehingga kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menjadi bagian penting dalam memfasilitasi kebutuhan guru khususnya pada mata pelajaran SBDP untuk menambah wawasan serta pengetahuannya mengenai pembuatan Tie Dye.*

*Kata Kunci : Pendidik, Seni, Tie Dye, SBDP.*

### PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Gugus 8 terletak wilayah Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan. Sekolah Dasar Gugus 8 merupakan lembaga pendidikan milik pemerintah daerah dengan visi menyiapkan generasi berpendidikan yang peka terhadap informasi dan teknologi. Dalam perjalanannya Sekolah Dasar Gugus 8 terus berupaya meningkatkan statusnya sebagai satuan pendidikan yang unggul di Kota Lubuklinggau sesuai dengan visinya. Hingga saat ini Sekolah Dasar Gugus 8 Lubuklinggau Timur I memiliki 95 pendidik dan tenaga kependidikan.

Ihwal pendidikan anak, belajar melalui seni merupakan sebuah langkah yang tepat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran anak karena seni dihadirkan guna memberikan pengalaman artistik dan estetis dalam diri anak. Akan tetapi pada praktiknya, di Indonesia lebih menekankan pada pengembangan dan kinerja otak kiri sehingga untuk pengembangan otak kanan atau dalam hal ini seni acap kali terabaikan. Pendidikan melalui seni (*education through arts*) merujuk konsepsi bahwa

seni yang digunakan dalam pendidikan atau seni sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan (Kusnanto, 2019: 156). Pendidikan seni juga merupakan sarana untuk pengembangan kreativitas seseorang (Kusumastuti, 2014: 9). Belajar melalui seni, seseorang akan terlibat langsung dalam proses kreatif sehingga anak mendapatkan pengalaman artistik dan estetis ketika berproses kreatif (Ambarwangi & Suharto, 2013: 81).

Menilik dari banyaknya kebermanfaatan seni dalam dunia pendidikan khususnya pada anak sekolah dasar, perlu diberikannya pelatihan pada anak guna menunjang aktivitas estetikanya. Sekolah Dasar Gugus 8 Lubuklinggau Timur I Kota Lubuklinggau menjadi sasaran mitra untuk memberikan pelatihan keterampilan Seni Guru dan peserta didik. Mereka menyadari bahwa pentingnya seni bagi Guru dan peserta didik dalam hal melatih motorik anak untuk memberikannya banyak pengalaman seni. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah bahwa belum memiliki tenaga ahli guru yang mempunyai dibidang seni sehingga mereka belum bisa untuk memberikan banyak praktik mengenai seni.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di sekolah dasar Gugus 8 bahwa belum mendapatkan pembelajaran praktik membuat *Tie Dye*. Mereka hanya dibekali pengetahuan teori motif *Tie Dye*, Sehingga diperlukan pelatihan keterampilan praktik tentang teknik pembuatan batik "*Tie Dye*" pada t-shirt. Sehingga untuk melatih keterampilan anak berkesenian sedini mungkin dan dapat menunjang semua aspek perkembangan anak yang meliputi psikomotorik, kognitif dan afektif anak serta yang paling penting adalah mengoptimalkan potensi kecerdasan kinestetik anak.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 29 Mei -12 Juni 2021. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dengan sasaran pemberdayaan adalah 16 (enam belas) guru sekolah dasar dari gugus 8 Kota Lubuklinggau. Metode yang diberikan yaitu dengan cara pemberian pelatihan pembuatan *Tie Dye* kepada guru sekolah dasar gugus 8 kota Lubuklinggau. Penyampaian teori diberikan diawal guna menambah wawasan dan pengetahuan mengenai "*Tie Dye*" kepada guru-guru gugus 8. Selanjutnya demonstrasi oleh narasumber dalam membuat "*Tie Dye*", dan dilanjutkan dengan pelatihan oleh masing-masing peserta dalam membuat "*Tie Dye*". Peserta kegiatan secara langsung mempraktikkan cara membuat "*Tie Dye*" dan dibantu oleh masing-masing fasilitator.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan mengenai masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang pembuatan "*Tie Dye*" dilakukan dengan solusi pemberian materi dan praktik pelatihan kepada peserta didik antara lain pelatihan pembuatan "*Tie Dye*" sehingga pengetahuan, pemahaman dan pengalaman guru dapat meningkat.

Berkaitan dengan masih rendahnya kemampuan guru dilakukan dengan solusi pemberian pelatihan pembuatan, pengelolaan dan pelaksanaan pembuatan "*Tie Dye*" untuk guru sekolah dasar, tujuannya adalah agar peserta kegiatan benar-benar dapat

menerapkan materi dan praktik pelatihan sehingga membantu guru dalam memfasilitasi tumbuh kembang peserta didik dapat ditingkatkan melalui pelatihan pembuatan "*Tie Dye*".

Kemudian berkaitan dengan kurangnya pelatihan bagi guru untuk pengembangan kinestetik peserta didik yaitu dengan melakukan pendampingan dalam pembuatan "*Tie Dye*" sehingga memperlancar dan mendukung peningkatan kompetensi guru dan peserta didik di Sekolah Dasar Gugus 8 Lubuklinggau Timur I Kota Lubuklinggau dapat tercapai sesuai dengan tujuan kami dan mitra.

Penyampaian materi dilakukan diawal kegiatan guna menambah pengetahuan serta wawasan guru mengenai "*Tie Dye*". Dalam hal ini, fasilitator memberikan pengetahuan mengenai "*Tie Dye*" baik berupa bahan dan alat yang digunakan serta teknik pembuatan. Proses penyampaian materi yang dilaksanakan seperti yang terlihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Penyampaian materi oleh fasilitator**

Setelah pemberian materi di awal pelatihan, tahap selanjutnya yaitu demonstrasi oleh narasumber. Demonstrasi ini dilakukan dengan cara melakukan praktik pembuatan "*Tie Dye*" oleh narasumber didepan peserta kegiatan. Kegiatan ini dimaksudkan guna memberikan gambaran kepada peserta kegiatan ketika nantinya akan melakukan praktik pembuatan "*Tie Dye*". Sehingga ketika melakukan praktik pembuatan "*Tie Dye*", peserta sudah memahami alur dalam pembuatan "*Tie Dye*". Sebagaimana yang terlihat pada gambar 2.



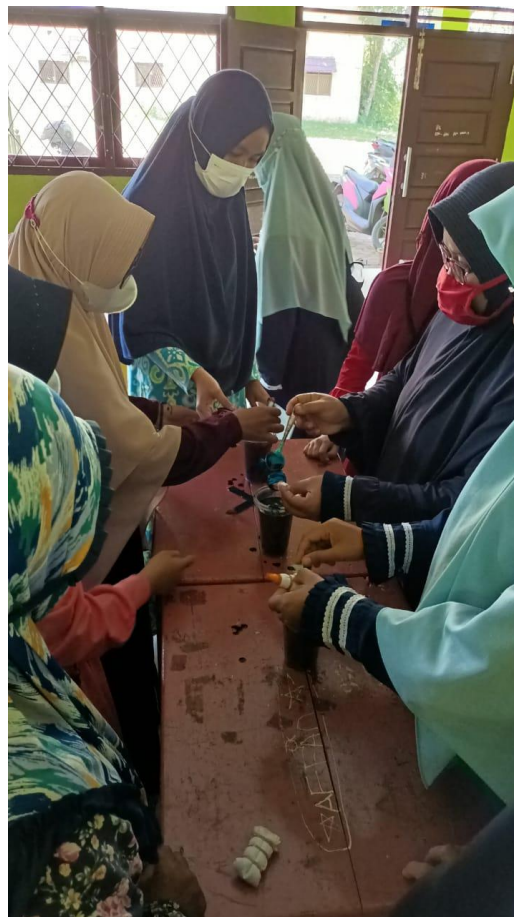
**Gambar 2. Demonstrasi oleh fasilitator**

Setelah masing-masing peserta menyimak demonstrasi yang dilakukan oleh narasumber, selanjutnya yaitu masing-masing dari peserta kegiatan menyiapkan bahan dan alat yang sudah disediakan oleh fasilitator. Kemudian, masing-masing dari peserta membuat pola (motif) pada kain dengan cara melipat kain. Pembuatan motif pada kain dilakukan dengan cara melipat kain sesuai dengan selera masing-masing peserta. Namun sebelumnya, fasilitator sudah memberikan beberapa contoh lipatan kain dengan menunjukkan hasil yang didapatkan dari lipatan tersebut. Sehingga peserta kegiatan dapat mengkombinasikan dari beberapa teknik lipatan yang dihasilkan nantinya. Setelah kain tersebut dilipat sesuai dengan keinginan, kemudian diikat menggunakan karet gelang. Hal ini guna memberikan garis pada motif kain yang dihasilkan.

Jenis kain yang digunakan dalam pelaksanaan yaitu kain mori. Pemilihan kain mori dalam pembuatan "*Tie Dye*" tak lain karena jenis kain ini merupakan jenis kain yang mampu bereaksi terhadap bahan kimia (pada pewarna remasol dan waterglass). Sehingga jenis kain ini tidak akan luntur jika diberikan pewarna remasol dan sangat cocok digunakan dalam pembuatan "*Tie Dye*" atau untuk pembuatan batik dengan teknik lainnya.

Tahap selanjutnya setelah pembuatan motif dengan cara melipat kain mori sesuai dengan keinginan yaitu tahap persiapan pewarna remasol. Pada tahap ini alat dan bahan yang digunakan yaitu 5 gr bubuk pewarna remasol, waterglass, air panas, ember dan sendok. Mulanya, sebanyak 2 sendok makan waterglass dilarutkan menggunakan air panas yang dituangkan dalam ember atau gelas takar yang berisi air panas  $\pm$  500 ml. Fungsi air panas dalam hal ini yaitu untuk melarutkan waterglass

dan bubuk pewarna remasol. Setelah waterglass larut dalam air panas, selanjutnya menuangkan 5 gr bubuk pewarna remasol yang kemudian aduk secara merata. Jika pewarna remasol sudah tercampur merata, maka pewarna remasol sudah siap digunakan. Teknik yang dapat dilakukan oleh peserta kegiatan dalam membuat "Tie Dye" bisa dengan teknik celup atau dengan cara menuangkan warna sedikit demi sedikit sesuai dengan selera. Saat pewarnaan inilah bagian penting dalam menghasilkan motif nantinya. Setelah kain dicelupkan dalam pewarna, selanjutnya angkat dan jemur kain dibawah sinar matahari. Pada saat penjemuran berlangsung, kain yang sudah kering bisa dibuka ikatannya untuk mengetahui motif yang dihasilkan melalui lipatan kain yang sudah diikat sebelumnya. Untuk hasil yang maksimal, ketika kain yang sudah dijemur dibuka ikatannya selanjutnya di angin-anginkan selama  $\pm 12$  jam. Hal ini dimaksudkan agar pewarna yang melekat pada kain benar-benar sudah meresap dalam serat kain.





**Gambar 3. Proses pewarnaan kain**

Tahapan berikutnya setelah kain benar-benar kering adalah mencuci kain. Pada tahap ini ditujukan untuk menghilangkan residu pewarna remasol yang masih menempel dalam serat kain. Sehingga residu tersebut akan hilang dan memunculkan pewarna remasol yang sudah membentuk motif di kain. Perlu diingat bahwa pada saat pencucian kain, kain yang dicuci tidak boleh menggunakan sikat. Akan tetapi, proses pencucian tersebut dilakukan dengan cara dibasuh menggunakan air secara perlahan.



**Gambar 4. Foto Bersama Setelah Kegiatan PPM**

Secara umum hasil pengabdian masyarakat ini adalah cukup baik dan responsif, artinya terdapat pemahaman para guru tentang profesinya khususnya dalam pengembangan keterampilan pada mata pelajaran SBdP terutama mengenai teknik pembuatan "Tie Dye" serta mempraktikkan dalam membuat "Tie Dye". Para guru Sekolah Dasar Gugus 8 Kecamatan Lubuklinggau Timur I sangat tertarik untuk meningkatkan profesinya. Pernyataan ini didukung oleh antusiasnya para guru dalam mengikuti dan mengajukan pertanyaan selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung. Berkaitan dengan hal tersebut, para guru mempunyai motivasi untuk meningkatkan kompetensi serta kualitas pembelajaran agar nantinya dapat menjadi fasilitator bagi siswa. Karena jika guru mampu memiliki keterampilan dalam mengembangkan kompetensi pada bidang seni khususnya pada mata pelajaran SBdP, maka pembuatan "Tie Dye" menjadi salah satu kegiatan yang dapat membuat siswa agar lebih aktif. Sebagaimana Kemp & Dayton (dalam Azar, 2014:25) mengungkapkan bahwa penggunaan media yang menarik serta melibatkan siswa dalam bereksperimen akan mengoptimalkan kebutuhan akan pengalaman yang dialami oleh siswa sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih maksimal dan efektif.

Disamping itu, para guru sudah dapat memahami Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 tentang pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) sebagai bekal untuk meningkatkan diri (Kaolan, 2017:122). Antusias para guru selama mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga terlihat pada hasil pembuatan "tie dye" yang telah dikerjakan. Para guru merasa puas akan motif yang dimunculkan saat mereka berkreasi melipat, menggulung serta mengikat dan mewarnai kain selama proses kegiatan berlangsung. Sehingga banyak dari para guru meminta perlu banyak waktu agar dapat melaksanakan kegiatan yang sama namun dengan varian teknik yang berbeda dikemudian hari.

Pada pelaksanaannya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambat keterlaksanaan kegiatan. Faktor yang mendukung keterlaksanaan kegiatan ini adalah semangat para guru yang sangat tinggi dalam mengikuti kegiatan dan juga semangat pengabdian tim dalam memberikan materi pelatihan dan pemdampingan. Terlepas dari faktor pendukung tersebut, terdapat faktor penghambat yang dapat dijadikan evaluasi untuk pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat diperoide yang akan datang yaitu faktor waktu dan biaya yang sangat terbatas, kendala ini dapat diatasi dengan menggunakan alokasi waktu dan biaya yang efisien dan efektif.

## KESIMPULAN

Pengetahuan dan wawasan pendidik dalam mengajarkan seni pada mata pelajaran SBdP khususnya sangat penting dioptimalkan. Seni sebagai bahasa komunikasi anak haruslah terfasilitasi dengan baik oleh pendidik. Pendidik berperan penting dalam menumbuhkembangkan aspek kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga program pengabdian pada masyarakat ini sangat penting

dilaksanakan khususnya dalam pemberian pelatihan pembuatan “Tie Dye” bagi guru sekolah dasar gugus 8 Kecamatan Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau.

Pengabdian pada masyarakat ini dapat memotivasi pendidik dalam memberikan pengajaran pembuatan “Tie Dye” ke peserta didik. Hal ini guna memfasilitasi kebutuhan anak akan Seni sebagai bahasa ekspresi mereka. Maka dari itu, dengan adanya pelatihan pembuatan “Tie Dye” bagi guru sekolah dasar gugus 8 Kecamatan Lubuklinggau Timur 1 kota Lubuklinggau dapat menambah wawasan, pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh pendidik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwangi, S., & Suharto, S. (2013). Pendidikan Multikultural di Sekolah melalui Pendidikan Seni Tradisi. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 13(1).
- Azar, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kaolan. (2017). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Bagi Guru Jenjang Sd Di Kecamatan Samarinda Seberang. *Borneo: Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur*
- Kusnanto, R, A, B. (2019). Paradigma Pendidikan Seni; Belajar melalui seni dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD*, 6(2), 155-162.
- Kusumastuti, E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 7-16.